

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Nazar Ismail merupakan seniman yang sukses berkarya patung di Sumatera Barat. Dari kecil bakatnya sudah terbaca lewat karya-karya yang dibuatnya dari tanah liat. Pengenalan tentang ilmu seni rupa mulai ditempuh di Sekolah Rakyat 24 Alay, dan berkembang ketika Nazar melanjutkan sekolah di SMP Indra Cahaya Padang. Pengenalan tentang ilmu seni patung mulai ditekuninya ketika bersekolah di SSRI Padang.

Semenjak diangkat menjadi pegawai negeri sipil pada tahun 1974 dan ditempatkan di SSRI Padang, Nazar dipercaya mengajar mata pelajaran seni patung. Pada saat itulah Nazar mulai berkarya patung, pada akhirnya aktif menciptakan karya-karya patung sampai pensiun sebagai pegawai negeri. Pada awal berkarya patung, Nazar membuat karya dari bahan kayu dengan tampilan realis. Dalam perubahan karya-karyanya dari bentuk realis sampai ke bentuk abstrak dipengaruhi oleh karya-karya Henry Moore yang dilihatnya dari buku seni rupa, dan juga dipengaruhi oleh karya-karya seniman di Yogyakarta sewaktu Nazar menempuh pendidikan di ASRI, serta dipengaruhi oleh karya-karya abstrak Arby Samah. Pada tahun 1994 Nazar menuangkan hasrat berkaryanya pada media batu yang dipelajarinya ketika mengikuti pelatihan di PPPG Kesenian Yogyakarta.

Di samping membuat karya-karya yang sifatnya personal, Nazar juga aktif membuat karya dalam wujud monumen. Dalam perjalanan berkesenian, sudah tercatat lima kali Nazar mengadakan pameran tunggal. Di Samping itu Nazar terlibat dalam pendirian Asosiasi Pematung Indonesia Sumatera Barat (API) yang terbentuk di kampus Universitas Negeri Padang pada tanggal 25 Februari 2005.

Tumbuhnya kemampuan dan keberhasilan Nazar dalam seni patung di Sumatera Barat tidak lepas dari pengaruh berbagai faktor, seperti bakat dan motivasi pribadi, pendidikan formal dan non formal, kondisi rumah tangga dan ekonomi keluarga, pengaruh lingkungan sosial masyarakat, teman-teman sesama seniman, serta agama dan adat. Dari pengaruh dan dukungan itulah Nazar mampu menempatkan diri dan karya-karyanya di tengah publik sebagai seniman yang sukses.

Sebagai seniman patung yang berkarya di Sumatera Barat dituntut konsistensi Nazar dalam berkarya. Untuk menjalankan konsistensi tersebut terdapat tiga faktor yang harus dimilikinya, yaitu: *mantifact*, yang berhubungan dengan ide, ideologi, orientasi nilai; *sosifact*, hubungan karya Nazar dengan apresiasi masyarakat, dan *artifact*, yaitu kaitannya dengan Nazar dan kreativitas berkarya.

Dalam menciptakan karya-karya patung, Nazar dipengaruhi oleh faktor masyarakat di Sumatera Barat. Kehidupan Masyarakat di Sumatera Barat yang mayoritas penduduknya pemeluk Islam, dan

dalam ajaran Islam terdapat larangan seniman membuat karya patung. Di tinjau dari faktor adat, yang paling kuat pengaruhnya pada karya-karya Nazar adalah *adat nan sabana adat*, yaitu aturan yang langsung dinyatakan oleh Al-quran dan Sunnah Rasul dan tak bisa digugat.

Di samping berprofesi sebagai pematung, Nazar juga merangkap sebagai guru. Secara nyata tidak semua waktu, pikiran dan tenaga yang dibutuhkan dalam berkarya seni dapat dicurahkan. Eksistensi Nazar dalam berkarya dan juga sebagai guru tentu mengganggu konsistensinya dalam berkarya. Sebagai seniman yang memiliki profesi ganda merupakan salah satu faktor yang menjadi hambatan dalam perkembangan karya-karyanya.

Karya-karya Nazar yang ditemui ada yang bersifat pribadi, di antaranya dengan bentuk abstrak yang sudah terlepas dari bentuk objeknya dan juga dengan bentuk figuratif yang masih menampilkan kesan objek pada karya-karyanya. Adapun gaya yang ditemui pada karya Nazar meliputi gaya ketepatan objektif, gaya susunan formal, gaya emosi, dan gaya fantasi. Adapun tema-tema yang diangkat berkisar tentang kehidupan, yaitu mengangkat cerita rakyat di Minangkabau, ada juga yang mengangkat tema kaligrafi Islam. Karya kaligrafi tersebut merupakan sebuah inovasi yang positif dalam pengembangan karya patung di Sumatera Barat. Pada umumnya karya-karyanya mengangkat manusia sebagai sumber inspirasinya.

Kebanyakan karya-karya Nazar terbuat dari kayu sawo, walaupun ada jenis kayu-jenis lain yang digunakan seperti kayu jati dan kayu rengas, namun itu tidak banyak jumlahnya.

Karya-karya Nazar ada yang berfungsi sosial, yaitu karya patung monumen maupun monumental yang dibuatnya di beberapa kota di Sumatera Barat, di antaranya: Monumen Semangat Perjuangan Rakyat Bandar Buat, Monumen Penarikan Sangsaka Merah Putih, Monumen Bukti Kepahlawanan Rakyat Sumatera Barat, Monumen Perjuangan Rakyat Rimbo Kaluang, patung Selamat Datang, Patung Bengkuang, Monumen Semangat Perjuangan Bagindo Aziz Chan, Monumen Perjuangan Rakyat Kuranji, patung potret Imam Bonjol dan patung Imam Bonjol di benteng Imam Bonjol di Bukit Tak Jadi. Adapun tema yang diangkat dalam patung pembuatan monumen ini berkisar tentang perjuangan dan juga mengangkat kebudayaan di Sumatera Barat. Dalam pembuatan monumen ini bahan yang dipakai menggunakan semen dengan teknik Plastering. Di samping itu Nazar juga aktif mengikuti kompetisi, membuat desain monumen.

Berdasarkan sejarah berkeseniannya, sudah 37 tahun Nazar berkecimpung dalam dunia seni patung. Mencermati karya-karyanya dipengaruhi oleh budaya lokal Sumatera Barat serta seni rupa modern. Dalam media yang digunakan keterkaitannya dengan perkembangan seni rupa yang dipengaruhi oleh tradisi modern tidak begitu tersentuh, Nazar mematuhi hanya menggunakan media kayu dan batu. Dengan

demikian perjalanan berkesenian Nazar telah berusaha memperlihatkan perjuangan estetika seni Islam sebagai adanya dan berusaha menunjukkan nilai-nilai Islam dan nilai-nilai kemasyarakatan lewat karya-karya yang dihadirkan melalui berbagai inovasi dan eksperimentasi. Dengan demikian, Nazar Ismail telah menempatkan diri dan karya-karyanya dalam perkembangan seni patung di Sumatera Barat sebagai tokoh atau seniman patung yang paling konsisten berkarya.

B. Saran-Saran/Rekomendasi

Kehadiran seni patung modern di Sumatera Barat sudah berjalan lebih dari setengah abad lamanya. Hal ini membuktikan bahwa seni patung dapat tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya. Kehadiran seni patung modern di Sumatera Barat di mulai dari Ramudin pada tahun 1950 dan berkembang sampai sekarang. Oleh karena itu seni patung di Sumatera Barat memberikan banyak hal untuk ditelusuri, namun belum banyak yang dapat uraikan. Melalui penelitian ini diharapkan muncul peneliti lain untuk melengkapi dan memberikan pendalaman lanjutan tentang disiplin ilmu seni rupa di Sumatera Barat. Sehingga di masa yang akan datang dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu di bidang seni khususnya seni patung.

Nazar Ismail merupakan seniman yang konsisten berkarya patung di Sumatera Barat hadir dengan karya-karyanya yang memiliki

kwalitas estetik yang bisa dibanggakan. Namun dengan demikian, bukan berarti kualitas yang dicapai itu merupakan puncak dari kualitas sebuah karya seni patung. Karya seni senantiasa berkembang. Oleh karena itu, kepada seniman yang berprofesi sebagai pematung disarankan untuk melanjutkan perjuangan dan meningkatkan kualitas karya telah dicapai Nazar, menuju terciptanya kualitas karya berikutnya yang jauh lebih membanggakan.

Perjuangannya, pengabdian, karya, dan jasa-jasa Nazar begitu besar manfaatnya, terutama dalam bidang seni. Namun sampai sekarang ia belum pernah meraih penghargaan yang bersifat formal dari pemerintah kota Padang. Hal ini layak dan penting artinya, bukan saja bagi keluarga Nazar, tetapi juga bagi generasi muda dan pemerintah sendiri. Penghargaan formal itu sebagai bentuk kepedulian pemerintah terhadap orang-orang yang berjasa pada bidangnya, sehingga dikemudian hari akan menjadi pemicu bagi generasi muda untuk melakukan perjuangan dan membuat jasa yang lebih berguna bagi masyarakat, khususnya pada bidang kesenian.